

Harmonisasi Etika, Falsafah, dan Islam dalam Khazanah Sunan Kalijaga

Harmonization of Ethics, Philosophy, and Islam in Sunan Kalijaga's Treasures

Abdur Rozaki¹

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 55281, Indonesia;

Article progress

Received: 16 November 2022

Accepted: 6 January 2023

Published: 31 May 2024

*Corresponding author:
Abdur Rozaki, Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta, 55281, Indonesia;
Email: abdur.rozaki@uin-suka.ac.id

Abstrak: Tulisan ini berupaya menggali keselarasan antara etika, falsafah, dan aspek-aspek tertentu dalam ajaran Islam melalui khazanah Sunan Kalijaga. Hal secara khusus ini dilakukan dengan melakukan kajian atas Serat Lokajaya, sebuah teks produksi Abad ke-19 M yang bercerita tentang perjalanan hidup Sunan Kalijaga atau Syeh Melaya, yang merupakan reproduksi dari teks-teks sebelumnya yang lebih tua. Selain investigasi berbasis artefak, harmonisasi dalam ketiga aspek tersebut akan dilihat juga dalam manifestasi lain berupa manifestasi seni-budaya tembang mocopat yang secara kultural diyakini adalah gubahan Sunan Kalijaga serta penelusuran atas tradisi hidup warisan Sunan Kalijaga saat ini, berupa pagelaran Wayang Kulit. Sunan Kalijaga adalah sosok penting dalam pembentukan identitas Jawa-Islam hari ini. Salah satu karakteristik yang ditunjukkan oleh warisannya yang masih terasa hingga saat ini adalah prinsip harmonisasi di level falsafah dan etika dengan ajaran-ajaran Islam.

Kata kunci: Sunan Kalijaga, Serat Lokajaya, tembang, wayang, harmonisasi;

Abstract: This paper seeks to explore the harmony between ethics, philosophy, and certain aspects of Islamic teachings through the heritage of Sunan Kalijaga. In particular, it is conducted by studying Serat Lokajaya, a 19th Century text on the life and journey of Sunan Kalijaga or Syeh Melaya, which is a reproduction of the older texts. In addition to artifact-based investigations, harmonization in these aspects would also be examined in other manifestations, such as the art and cultural manifestation of the mocopat (folk Javanese song), which is culturally believed to have been composed by Sunan Kalijaga. It also investigates the so-called living tradition of Sunan Kalijaga's legacy today, in the form of wayang kulit (traditional Javanese puppets) performances. Indeed, Sunan Kalijaga is an important figure in the formation of Javanese-Islamic identity. One of the characteristics shown by his legacy that is still felt today is the principle of harmonization in the realm of philosophy and ethics with that of Islamic teachings.

Keywords: Sunan Kalijaga, Serat Lokajaya, tembang, wayang, harmonisasi;

Pengenalan

Dibanding dengan kawasan lainnya di seluruh dunia, Peradaban Islam di Nusantara (Kepulauan Malaysia-Indonesia) menunjukkan sebuah kekhasan tersendiri. Menyebar dengan proses yang relatif damai (*penetration pacifique*), Islam tampil sebagai salah satu elemen penting yang membentuk identitas Nusantara hari ini. Tentang bagaimana sesungguhnya Islam meninggalkan jejak sejarah dan kemudian membentuk peradaban Nusantara hari ini, terdapat dua penjelasan utama. *Pertama*, argumentasi berupa eksplanasi sejarah berbasis *artifact* (benda fisik buatan) yang hasilnya adalah teori-teori masuknya Islam dari berbagai kawasan (Gujarat, Persia, Bengal, dan seterusnya). *Kedua*, penjelasan berupa sejarah yang berbasis tidak hanya kepada artefak, juga berpijak kepada *mentifact* (fakta berupa ide dan pikiran) dan *sociofact* (fakta kejadian sosial). Ketiga istilah ini berikut kerangka konseptualnya dijelaskan dalam Sartono Kartodirdjo (Kartodirdjo, 1992).

Jika cara kedua mencoba menelusuri jejak sejarah Islam dalam aspek pemikiran dan falsafah masyarakat Nusantara. Cara pertama telah menghasilkan banyak teori Islamisasi Nusantara yang dielaborasi dalam berbagai penelitian tokoh-tokoh terkemuka (Hurgronje, 1924; Gordon, 2001; Azra, 2004; Karim, 2018, dan banyak peneliti lainnya). Pendekatan kedua yang cenderung masih belum banyak diterapkan, dicontohkan pertama kali oleh seorang ilmuwan kenamaan Malaysia kelahiran Indonesia, Syed Muhammad Naquib Alatas, dalam pidato pengukuhan guru besar-nya yang berjudul *Islam dan Sejarah Kebudayaan Melayu* (Alatas, 1972). Bagi Alatas, teori-teori Islamisasi yang ada saat itu yang masih berorientasi kepada sejarah politik masih berakhir pada kesimpulan bahwa Islam hanya menyentuh wilayah struktur permukaan masyarakat saja dan belum menjelaskan strukturnya yang paling dalam di level pemikiran dan falsafah.

Dengan berbasis kepada pendekatan kedua, tulisan ini mencoba untuk menelusuri jejak-jejak Islam di Nusantara dengan meneroka keterpaduan antara etika, falsafah, dan Islam dalam khazanah warisan Sunan Kalijaga, salah satu tokoh penyebar Islam di Tanah Jawa. Sekalipun dikenal sebagai salah satu anggota dari *Wali Songo*, sembilan tokoh penyebar Islam di Pulau Jawa, Sunan Kalijaga adalah sosok penting yang juga terhubung dengan jejaring yang lebih luas, khususnya dalam konteks Melayu-Indonesia. Legasi Sunan Kalijaga di Nusantara berwujud dalam khazanah yang berlapis; mulai dari dokumen *serat*, *suluk*, dan *babad*, tradisi yang hidup berupa kesenian wayang kulit, *mocopat* serta petuah-petuah kebahasaan, situs-situs ziarah berupa makam dan petilasan, hingga legasi yang ditinggalkan dalam tradisi magi berupa aji-mantra.

Secara khusus, tulisan ini berupaya menggali bagaimana aspek-aspek etika dan falsafah diselaraskan dengan aspek-aspek tertentu dalam ajaran Islam. Hal secara khusus ini dilakukan melalui pembacaan atas *Serat Lokajaya*, sebuah teks produksi Abad ke-19 M yang bercerita tentang perjalanan hidup Sunan Kalijaga atau Syeh Melaya. Teks ini diadaptasi dari *Serat Dewaruci* gubahan Yasadipura I di Abad ke-18 M yang juga berasal dari teks yang lebih tua, yakni *Serat Dewaruci Tembang Gedhe* yang ditulis di Abad ke-15 M. Lakon *Dewaruci* sendiri disebut-sebut merupakan gubahan Sunan Kalijaga atas permintaan Sultan Demak (Marsono, 1996). Selain penggalan data berbasis artefak, akan dilihat juga harmonisasi ketiga aspek tersebut dalam manifestasi lain berupa manifestasi seni-budaya tembang *mocopat* yang secara kultural diyakini adalah gubahan Sunan Kalijaga serta penelusuran atas tradisi hidup warisan Sunan Kalijaga saat ini, berupa pagelaran Wayang Kulit.

Sunan Kalijaga sebagai Tokoh Penyebar Islam di Nusantara

Sosok Sunan Kalijaga adalah pendakwah Islam yang terkenal dengan beberapa sebutan, di antaranya Raden Mas Sahid, Lokajaya, dan Syeh Malaya. Ia secara populer dikenal sebagai pendakwah Islam di Pulau Jawa dan anggota Wali Songo, sebuah sebutan untuk sekelompok dewan penyebar Islam di Pulau Jawa. Ia adalah putra dari Adipati Tuban Jawa Timur yang lahir di pertengahan Abad ke-15 M yang wafat pada 1586 M. Ia hidup dalam masa peralihan hegemoni Kerajaan Majapahit yang mulai memudar dan digantikan oleh Kerajaan Demak, Pajang, hingga awal Kerajaan Mataram Islam (Hak, 2016). Latar sosio-historis semacam ini membuat Sunan Kalijaga diidentifikasi oleh Clifford Geertz sebagai salah satu figur pembaharu kultural (*cultural renewer*) yang menghubungkan Jawa-Hindu dengan Jawa-Islam dengan membawa masyarakat Jawa menuju sebuah spiritualitas baru, sehingga ia adalah salah satu sosok yang begitu populer di benak masyarakat Jawa (Geertz, 1971). Secara lebih mendetail, alasan di balik ketokohan Sunan Kalijaga akan terlihat dari analisis atas harmonisasi antara falsafah, etika, dan Islam dalam khazanah Sunan Kalijaga yang akan didiskusikan berikutnya dalam artikel ini.

Meski secara populer menjadi ikon Islam Jawa, namun Nurul Hak menegaskan bahwa jejaring Islamisasi Sunan Kalijaga sejatinya tergabung dengan koneksi yang lebih luas, yakni jaringan kepulauan Melayu-Indonesia (Hak, 2016) dan secara umum, Asia tenggara. Hal ini dikarenakan Asia Tenggara telah membentuk titik-titik koneksi yang berhubungan satu sama lain. Menurut Kenneth F. Hall, misalnya, rute perdagangan utama di

kawasan ini setidaknya berpusat di tiga jaringan besar. *Pertama*, jaringan Benggala yang meliputi wilayah India Selatan, Srilanka, Birma (Myanmar), dan Pantai Utara Sumatera. *Kedua*, jaringan Selat Malaka. *Ketiga*, jaringan Laut Cina Selatan. *Keempat*, jaringan Laut Sulu yang meliputi pantai barat Luzon, Cebu, Mindanao, dan pantai utara Kalimantan. *Kelima*, jaringan Laut Jawa yang menghubungkan bagian timur Nusantara meliputi Kalimantan Selatan, Jawa, Sulawesi, Sumatera, dan Nusa Tenggara Barat (Hak, 2016).

Artikel ini mencoba untuk menunjukkan bagaimana konteks historis Sunan Kalijaga yang berada di masa peralihan antara Jawa-Hindu-Buddha ke Jawa-Islam membentuk sebuah khazanah peradaban yang juga bersifat peralihan namun memuat aspek-aspek falsafah dan etika yang diharmonisasi dengan ajaran-ajaran Islam yang mewujud dalam aneka manifestasi di level artefak dan fakta sosial serta pemikiran masyarakat Jawa.

Mencari Kesempurnaan Jati Diri: Ajaran Tasawuf dalam *Serat Lokajaya*

Salah satu aspek falsafah terpenting dalam sejarah intelektual Islam di Nusantara di masa lalu adalah persoalan relasi metafisis antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Di Aceh pada Abad ke-17 M, hal ini menjadi sangat populer karena telah menimbulkan polemik antara pengikut Hamzah Fansuri dan Nuruddin al-Raniri yang ditengahi oleh Abdurrauf Singkili sehingga memotivasi Ibrahim al-Kurani, guru dan kolega al-Sinkili yang juga seorang mufti Hijaz ketika itu, untuk menulis sebuah karya khusus untuk mengurai polemik *wujudiyah* di Nusantara (Fathurrahman, 2012). Secara khusus, ajaran tasawuf yang secara populer beredar adalah martabat tujuh, sebuah ajaran yang dikembangkan oleh al-Burhanfuri melalui karyanya *al-Tuhfah al-Mursalalah*, yang dipengaruhi oleh ajaran *wahdatul wujud* Ibn ‘Arabi dan ajaran tasawuf al-Ghazali yang kompromistik dengan syari’at, sebuah corak yang biasa dikenal dengan neo-sufisme.

Sastra tasawuf yang populer di kawasan Melayu, dikenal sebagai sastra suluk di Tanah Jawa. Suluk adalah karya sastra Jawa-Islam yang mengandung ajaran perjalanan manusia dengan menyucikan diri lahir-batin untuk mencapai kehidupan rohani yang lebih sempurna, yakni berada sedekat-dekatnya, bahkan manunggal dengan Tuhan-nya. Teks suluk tertua di Jawa adalah *Kitab Bonang/Pitutur Seh Bari* dan *Kitab Primbon Jawa* yang berasal dari Abad ke-16 M. Uniknyanya, teks-teks tasawuf tertua ini memuat ajaran tasawuf Ghazalian yang berdasar kepada *Ihya ‘Ulumiddin* (Marsono, 1996). Selain itu ada juga teks suluk yang memuat ajaran martabat tujuh seperti *Suluk Wijil*, *Serat Wirid Hidayat Jati*, dan teks lainnya (Simuh, 1988).

Falsafah yang berbasis kepada ajaran tasawuf ini sangat kental dalam seluruh rangkaian cerita *Serat Lokajaya* yang dicirikan oleh sebuah konsepsi menuju manusia sempurna (*insan kamil*). Teks ini menceritakan sebuah cerita perjalanan hidup seseorang bernama Lokajaya, Syeh Melaya, atau Sunan Kalijaga dalam upaya menuju seorang manusia sempurna. Dalam perjalanan ini, terlukis hubungan horizontal manusia dengan manusia dan hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya. Ia bercerita bagaimana Lokajaya, sebagai orang biasa mengembara mencari kesempurnaan jati diri hingga akhirnya menjadi *waliyyullah* dan kembali terjun berdakwah di masyarakat.

Serat Lokajaya seluruhnya berisi tentang fragmen cerita Syeh Melaya (Sunan Kalijaga) yang mengembara mencari kesempurnaan jati diri. Pada awalnya, ia bertemu Sunan Bonang, guru pertama yang membimbingnya. Tugas pertamanya adalah menjaga tongkat yang ditancapkan Sunan Bonang selama satu tahun tanpa makan dan minum, sebagai bentuk penebusan dosa terdahulu. Setelah itu ia diminta untuk bersemedi di Kalijaga, Cirebon, sehingga ia bergelar Kalijaga dan bergelar *waliyulloh panutup panata gama*. Meski demikian, Syeh Melaya belum merasa puas, karena ingin lebih jauh mengetahui makna sejati dari *hidayat* yang dianugerahkan oleh Sang Penguasa (Marsono, 1996).

Dalam pencarian ini, ia pun kembali mengembara. Di tengah perjalanan ia menemui tiga ekor burung (perkutut, puyuh, dan belatuk) yang sedang berdialog tentang hakikat kehidupan, dari mana dia berasal, dan akan ke mana ia akan kembali. Mereka juga banyak membicarakan hakikat kematian dan kehidupan selanjutnya. Ketika itu, ia pun terkejut betapa tiga ekor burung tersebut memikirkan apa yang manusia sepertinya bahkan tidak pernah berpikir tentangnya, dan dalam hal inilah ia mengatakan bahwa burung-burung itu lebih baik daripada manusia itu sendiri. Ia pun melanjutkan perjalanan dan sampai di bibir samudera yang luas dan berhenti. Seketika itulah ia didatangi oleh sosok Nabi Khidir yang mempertanyakan tujuannya mengembara (Marsono, 1996).

Di saat itulah ia diajari Nabi Khidir segala hakikat di balik pencariannya untuk menjadi manusia sempurna. Syeh Melaya diberikan petuah berupa ilmu hakikat yang menjadi rahasia dan tidak bisa didapatkan sembarang orang. Ia, misalnya, diajari bahwa Ka’bah hanya tempat fisik, dan untuk sampai kepadanya tidak usah dengan pergi secara fisik, melainkan hanya bisa dicapai dengan hati dan itulah *hidayat* sejati yang ia cari-cari. Ia juga diajari Nabi Khidir tentang Tuhan yang terbebas dari nisbat tempat, rupa, dan warna, alam semesta yang dimulai dari dan dipenuhi oleh *kun fayakun*, sebuah ajaran kosmologi terkenal dari Ibn ‘Arabi. Ia diajari

hakikat mati dalam hidup dan hidup dalam mati (Marsono, 1996), dan banyak petuah lainnya yang terkait dengan ilmu hakikat kehidupan.

Singkat kata, seluruh alur cerita pencarian Syeh Melaya untuk kesempurnaan jati dirinya terwakili dalam falsafah *Sangkan Paraning Dumadi* (asal-muasal dan tempat kembali makhluk) yang hingga saat ini dikenal sebagai salah satu falsafah manusia Jawa. Narasi yang tercantum dalam *Serat Lokajaya* mencerminkan sebuah harmonisasi antara ajaran Islam, dalam hal ini tasawuf, dengan falsafah Jawa yang telah terbentuk oleh kebudayaan sebelumnya. Hal ini diperlihatkan dengan sumber utama narasi *Lokajaya*, yakni lakon Dewa Ruci, sebuah teks yang masih memakai tokoh-tokoh yang dikenal dalam tradisi Hindu-Budha. Versi Dewa Ruci juga menceritakan kisah pengembaraan manusia mencari kesempurnaan jati dirinya, di mana Bima mengembara mencari jati diri dan bertemu Dewa Ruci yang memberinya berbagai macam petuah. Dewa Ruci di teks *Lokajaya* dirubah menjadi Nabi Khidir dan Bima/Werkudara menjadi Syeh Melaya. Meski demikian, lakon Dewa Ruci sendiri diyakini digubah oleh Sunan Kalijaga itu sendiri (Nasuhi, 2007).

Selain penggantian tokoh dan penyisipan unsur tasawuf, perubahan mendasar tentu saja ada dalam aspek kosmologis-teologis, di mana konsepsi *syahadat* dan penjelasan Tuhan dalam Agama Islam, serta sebagian ajaran-ajaran *syari'at* seperti salat dan mendirikan mesjid, disisipkan di dalamnya. Perlu diingat juga bahwa hampir setiap tahapan yang diperintahkan gurunya, selalu diidentifikasi dengan istilah bertapa atau bersemedi tanpa makan dan minum (Marsono, 1996), sebuah petunjuk kepada lelaki *tariqat* pembersihan jiwa yang dijalankan oleh Sunan Kalijaga, sebelum akhirnya ia dapat "melihat dirinya sendiri" melalui Rahim Nabi Khidir (Marsono, 1996), sebuah tahapan *hakikat*, yang berupaya mengenali diri sendiri untuk mengenal hakikat Penciptanya. Tahap terakhir yang dicapai adalah *manunggal*, atau menyatu dengan Tuhan itu sendiri, di mana penglihatan Syeh Melaya adalah penglihatan-Nya, pendengarannya adalah pendengaran-Nya, dan seterusnya.

Secara umum, falsafah yang terkandung di dalam korpus Sunan Kalijaga ini (*Dewa Ruci Tembang Gedhe, Dewaruci Yasadipura*, hingga *Lokajaya*) memuat sebuah sistem metafisika sufistik yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan-nya, di mana sang manusia harus mengembara untuk mencari kesempurnaan jati dirinya, sebelum akhirnya ia akan sampai kepada Tuhan. Secara umum, dapat juga dikatakan bahwa corak tasawuf yang ada dalam korpus ini adalah tasawuf Ghazalian yang juga dibubuhi dengan tasawuf martabat tujuh yang Akbarian. Uniknya, pola yang terbangun dalam falsafah tasawuf Ghazalian tentang perjalanan manusia mencapai

Tuhan; *syariat, tariqat, hakikat, ma'rifat* diharmonisasi dengan falsafah lakon Bima dalam Dewaruci yang menceritakan pola serupa tentang empat perjalanan manusia menuju kesempurnaan hidup; *lampahing raga, lampahing budi, lampahing manah, lampahing rasa* (Marsono, 1996) di samping juga menggunakan istilah *Alam Ambiya*, sebagai fase terakhir makrifat, sebuah istilah yang dikenal dalam tasawuf martabat tujuh sebagai alam ke-7.

Konsep Baik-Buruk dan Prinsip Etika Bahasa dalam *Serat Lokajaya*

Lokajaya, pada awalnya digambarkan sebagai anak tunggal Adipati Tuban yang berandal. Ia digambarkan sebagai sosok yang gemar berjudi, mabuk, mengganggu perempuan, dan bahkan mencuri serta membegal. Setelah ia bertemu dengan Sunan Bonang, yang diidentifikasi dengan *Sang Yogi* dalam Lokajaya, ia pun memulai perjalanan spiritualnya dengan menuruti apa pun yang diperintahkan oleh sang guru. Selama masa itu, ia melakukan pembersihan diri lahir dan batin sehingga dapat mencapai derajat *waliyullah* dengan segala tahapan-tahapan tertentu yang harus ia lalui.

Terlihat bahwa ada dua sosok Sunan Kalijaga yang diperkenalkan dalam *Serat Lokajaya*, yakni *Lokajaya* sang berandal dan Sunan Kalijaga/Syeh Melaya sang kekasih Allah. Alur ini memperlihatkan sebuah dua sisi koin dari sosok manusia, tentang yang baik dan yang buruk. Meski demikian, ia tidak menawarkan sebuah cara pandang yang pesimistik atas keburukan, melainkan ia menjadikannya sebagai sebuah jembatan menuju kebaikan itu sendiri, dan karenanya, kebaikan itu sendiri menjadi bermakna. Hal ini mengisyaratkan semacam cara pandang gerak yang evolusionis dari keburukan menuju kebaikan. Prinsip ini melihat keburukan sebagai titik tertentu dalam penititan tangga-tangga menuju kebaikan. Hal ini berkorespondensi dengan prinsip etika dalam pewayangan Jawa yang mengkontestasikan Pandawa (orang baik) dan Kurawa (orang jahat) yang bertemu dalam lakon pewayangan. Meski merepresentasikan kebaikan dan kejahatan, kedua kelompok itu adalah sama-sama satria, karena mereka pada dasarnya adalah saudara dalam satu wadah. Meski saling berperang, keduanya juga saling membutuhkan (Maryono, 1992). Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Qur'an yang mengatakan adanya potensi buruk (*fujur*) dan baik (*taqwa*) dalam setiap jiwa manusia (QS. al-Syams: 8) tanpa menegaskan kecenderungan kepada salah satunya sebagai sifat asli/bawaan manusia.

Secara semiotis, terdapat sebuah fenomena linguistik yang penting dalam alur cerita Lokajaya yang mengembara mencari kesempurnaan jati dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan fragmen yang menceritakan dialog

antara Lokajaya dengan gurunya, baik Sunan Bonang maupun Nabi Khidir, di mana Syeh Melaya selalu memakai Bahasa varian *krama*, sebagai bentuk perwujudan etika berbahasa dengan sang guru, atau dengan pihak lain yang lebih tua. Level kebahasaan ini menjadi salah satu karakteristik utama dalam seluruh fragmen narasi dalam *Serat Lokajaya*. Etika kebahasaan yang terkait dengan penghormatan kepada guru atau orang tua, menjadi salah satu khazanah nyata dalam falsafah kebahasaan di Jawa hingga saat ini yang diwariskan di antaranya oleh korpus sastra Jawa-Islam yang menjadi legasi Sunan Kalijaga.

Falsafah dan Etika Jawa-Islam Warisan Sunan Kalijaga dalam Tradisi Hidup Masyarakat Jawa

Tidak hanya termuat dalam artefak, khazanah falsafah dan etika yang menjadi legasi Sunan Kalijaga juga tercermin dalam tradisi yang masih hidup di masyarakat Jawa hari ini. Etika kebahasaan sebagaimana tercantum dalam *Serat Lokajaya*, secara riil memang menjadi prinsip etis yang dianut masyarakat Jawa dalam berbahasa hingga hari ini. Nama Sunan Kalijaga seolah telah menjadi sebuah ikon kebudayaan dan keislaman di kalangan masyarakat Jawa. Hal ini bukan tanpa alasan, warisannya yang kaya tidak hanya ada di artefak yang hanya bisa diakses golongan tertentu, akan tetapi juga mewujud dalam manifestasi yang secara langsung dirasakan oleh masyarakat akar rumput. Hal ini sebagaimana terlihat misalnya dalam tradisi seni-budaya berupa kidung atau lagu-lagu gubahan Sunan Kalijaga, petuah-petuah bijak berupa peribahasa yang masih melekat di masyarakat Jawa hingga hari ini, serta tradisi wayang kulit yang juga masih berlangsung hingga hari ini.

Di ranah seni-budaya, misalnya, tembang *ilir-ilir* dan *gundul-gundul pacul* yang hingga saat ini masih didengarkan oleh masyarakat Jawa dari anak-anak hingga orang tua. Tembang ini telah menjadi sesuatu yang menjadi bagian integral dari budaya pop masyarakat Jawa hingga hari ini. Hingga saat ini, tembang ini diajarkan di sekolah-sekolah dan telah menjadi semacam ikon lagi daerah, ia direkam dan dinyanyikan oleh banyak seniman dan budayawan. *Ilir-ilir*, misalnya, ia adalah tembang yang berisi sebuah motivasi untuk senantiasa optimis menjalani hari-hari dengan menjalankan kewajiban kepada yang Maha Kuasa meskipun banyak tantangan. Lagu *gundul-gundul pacul* juga tembang yang dipercaya mayoritas masyarakat sebagai warisan Sunan Kalijaga. Tembang ini, sekalipun hanya bercerita seorang yang gundul sembrono yang membawa pacul, bermakna sebuah nasihat kepada pemimpin agar menjalani amanah meski

tidak dihargai oleh mahkota dan tidak boleh sombong dengan apa yang telah dimilikinya.

Selain itu, dalam tradisi pewayangan yang hingga saat ini masih berlangsung di masyarakat, warisan Sunan Kalijaga sangat besar dalam membentuk wajah tradisi ini. Salah satu kontribusi terpentingnya adalah melakukan pembaharuan dalam skema penokohan dan alur cerita lakon wayang. Bersama dengan para anggota *wali songo* lainnya, Sunan Kalijaga melakukan beberapa modifikasi dan penyesuaian dengan ajaran-ajaran Islam, seperti merubah cerita poliandri tokoh Drupadi yang sebelumnya merupakan isteri pandawa lima, menjadi isteri Yudhistira, saudara tertua di antara mereka, sehingga cerita berubah menjadi monogami. Selain itu, dimunculkan juga tokoh Punakawan (Semar, Petruk, Gareng, Bagong) yang memiliki kekuatan yang bisa mengalahkan Dewa-Dewa Hindu (Sunyoto, 2017).

Kesimpulan

Sunan Kalijaga adalah sosok penting dalam pembentukan identitas Jawa-Islam hari ini. Salah satu karakteristik yang ditunjukkan oleh warisannya yang masih terasa hingga saat ini adalah prinsip harmonisasi di level falsafah dan etika dengan ajaran-ajaran Islam. Hal inilah yang memungkinkan terjadinya sebuah proses dakwah Islam yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa. Harmonisasi semacam ini terlihat dalam artefak seperti yang ditunjukkan oleh *Serat Lokajaya*, sebuah karya sastra suluk yang mencerminkan ajaran-ajaran tasawuf sekaligus merupakan adopsi dan modifikasi dari teks sebelumnya yang telah populer di masa pra-Islam. Selain itu, prinsip harmonisasi sebagai metode dakwah Islam juga ditunjukkan oleh bukti-bukti berupa manifestasi seni-budaya warisan Sunan Kalijaga yang masih ada hingga saat ini seperti ditunjukkan oleh tembang *Lir-Ilir* dan *gundul pacul*, serta pertunjukan wayang kulit yang telah diislamisasi dalam aspek lakon dan cerita yang disajikan. Seluruhnya menunjukkan bagaimana Islam telah menjadi unsur asasi yang membentuk identitas Jawa di level falsafah, etika, bahkan estetika. Hal ini terwujud dengan adanya satu hal, yakni karakter inklusif-adaptif yang membersamai proses reformasi melalui proses dakwah Islam itu sendiri, sehingga Islam dengan sendirinya menjadi “identik” dengan peradaban itu sendiri.

Rujukan

Alatas, Syed Muhammad Naquib. (1972). *Islam dan Sejarah Kebudayaan Melayu, Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Universiti Kebangsaan Malaya.

Azra, Azyumardi. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-*

Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries. Hawai University Press.

Fathurrahman, Oman. (2012). *Ithaf al-Dhaki: Tafsir Wahdatul Wujud Bagi Muslim Nusantara*. Mizan.

Geertz, Clifford. (1971). *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*. University of Chicago Press.

Gordon, Alijah. (2001). *The Propagation of Islam in the Indonesian-Malay Archipelago*. Malaysian Sociological Research Institute.

Hak, Nurul. (2016). Rekonstruksi Historiografi Islamisasi dan Penggalan Nilai-Nilai Ajaran Sunan Kalijaga. *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 70.

Hall, Kenneth F. (2011). *A History of Early Southeast Asia*. Plymouth: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.

Hurgronje, Snouck. (1924). *Verspreide Geschriften: Gesammelte Geschriften, Vol. IV*. Kurt Schroeder.

Karim, Muhammad Abdul. (2018). Indonesian Islam: A Historical Perspective. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 2(1), 1-17.

Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Marsono. (1996). Lokajaya: Suntingan Teks, Terjemahan, Struktur Teks, dan Analisis Intertekstual dan Semiotik. [Disertasi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta].

Mulyono, Sri. (1992). *Wayang dan Filsafat Nusantara*. CV Haji Mas Agung.

Nasuhi, Hamid. (2009). Serat Dewaruci: Tasawuf Jawa Yasadipura I. [Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].

Simuh. (1988). *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. UI-Press.

Sunyoto, Agus. (2017). *Atlas Wali Songo*. Pustaka Iman & Lesbumi PBNU.